

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak, Film, dan Generasi Milenial

1. Nilai

Nilai dalam bahasa Inggris berarti *value*, bahasa latin berarti *valare*, atau bahasa Perancis Kuno berarti *valoir* semuanya diartikan sebagai harga. Arti "harga" ini dapat memiliki pengertian yang berbeda jika dihubungkan dengan suatu objek atau sudut pandang tertentu, seperti nilai kesejahteraan, nilai produk, nilai kejujuran, nilai keadilan, nilai kebebasan, dan lain sebagainya.¹ Nilai juga dapat diartikan sesuatu yang dipandang baik, membawa manfaat, dan sesuatu yang benar menurut keyakinan seseorang dan masyarakat.² Dalam Wiwin Nur Hidayah, terdapat beberapa pengertian nilai menurut para ahli;

- a. Hamid Darmadi, Nilai adalah sifat kualitas yang melekat pada suatu objek atau benda.
- b. Kuperman, Nilai adalah patokan dari aturan yang mempengaruhi tindakan manusia dalam menentukan pilihan antara baik dan buruk dalam bertindak.
- c. Kluckhon, Nilai adalah suatu konsep membedakan antara individu satu dengan yang lain dilihat dari cara, tujuan, dan akhir tindakan.³

Arti nilai dalam islam memiliki dua makna, yaitu baik dan buruk, benar dan salah. Sebuah nilai dapat tertanam pada jiwa manusia dan akan menjadi sebuah dasar pengembangan untuk menjadi pribadi yang baik dan bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain.⁴ Nilai mempunyai peran penting karena nilai memberikan pengaruh bagi seseorang, nilai positif akan membawa kebahagiaan dan bernilai di hadapan orang lain, dan nilai negatif akan membawa keresahan bagi individu dan orang lain serta dipandang buruk oleh sekelompok orang. Nilai tercermin dari perilaku seseorang, maka dari itu nilai

¹ Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural* (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020), 9.

² Indah Kusuma Dewi Mashar, *Nilai-Nilai Profetik Dalam Kepemimpinan Modern Pada Manajemen Kinerja* (Yogyakarta: CV Gre Publishing, 2020), 2.

³ Wiwin Nur Hidayah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam: Bagi Remaja Yang Pacaran Dan Kebelet Nikah* (Semarang: CV Pilar Nusantara, 2020), 2.

⁴ Mashar, *Nilai-Nilai Profetik Dalam Kepemimpinan Modern Pada Manajemen Kinerja*, 2.

merupakan bagian dari tindakan manusia sebagai makhluk sosial.⁵

Dari beberapa pengertian nilai yang telah dikemukakan, arti nilai memiliki pengertian berbeda-beda dilihat dari sudut pandang para ahli. Perbedaan itu terlihat dari pendapat Hamid Darmadi, bahwa nilai merupakan suatu kualitas atau mutu yang telah menempel pada suatu objek. Pendapat Kupermen lebih menekankan arti nilai pada pedoman aturan yang harus ditaati manusia dalam bertindak. Kluckhon mengatakan bahwa nilai dapat menjadi pembeda antar individu dalam meraih apa yang diinginkan (meliputi; tujuan, cara, proses, dan akhir). Sedangkan dalam agama Islam, nilai diartikan sebagai suatu sifat yang akan membawa kepada kesesatan atau kebenaran. Untuk itu, adanya perbedaan pengertian ini nilai diartikan sebagai sesuatu yang penting dan dapat mempengaruhi pribadi seseorang kepada hal baik atau buruk.

2. Pendidikan Akhlak

a. Definisi Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan bagian penting dalam pendidikan agama karena sejatinya semua agama di dunia mengajarkan akhlak atau kebaikan terhadap penganutnya. Dalam agama Islam pun akhlak menjadi pokok perhatian penting, adeknya kehadiran Rasul Muhammad Saw diutus ke bumi untuk menyempurnakan akhlak manusia.⁶ Pendidikan akhlak menjadi jiwa dari pendidikan islam, sehingga pendidikan akhlak menjadi tujuan utama dalam pendidikan islam.⁷

Arti penting pendidikan menurut Abuddin Nata adalah *pertama*, objek dari pendidikan adalah manusia karena tujuan utama pendidikan adalah untuk meningkatkan potensi dan kualitas sumber daya manusia. *Kedua*, pendidikan sebagai sarana atau wadah untuk melahirkan dan menciptakan seluruh potensi yang dimiliki manusia, yang meliputi fisik, psikis, akal, spiritual, fitrah, dan kemampuan atau potensi. *Ketiga*, pendidikan sebagai jalan yang efektif dalam mengajarkan

⁵ Sulastrri, *Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Kimia* (Banda Aceh: Syiah Kuala Universitas Press, 2018), 14-15.

⁶ Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2020), 96.

⁷ Erwin Kusumastuti, *Hakekat Pendidikan Islam: Konsep Etika Dan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih* (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020), 9.

nilai-nilai dan ajaran baik agama maupun budaya serta keterampilan.⁸

Adapun akhlak memiliki ciri sebagai berikut:

- 1) Akhlak merupakan sifat yang sudah ada di dalam jiwa manusia dan akhirnya menjadi kepribadian.
- 2) Akhlak dilakukan secara sadar, mudah, spontan, dan tanpa ada pertimbangan dan pemikiran.
- 3) Akhlak itu ada dengan kemauan dan kehendak sendiri tanpa ada perintah dan paksaan dari orang lain.
- 4) Akhlak dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk mencari ridho Allah Swt.⁹

Ciri-ciri akhlak diatas dapat dipahami bahwasanya akhlak sudah tumbuh di dalam jiwa setiap manusia sejak lahir dan dilakukan secara sadar tanpa ada pertimbangan terlebih dahulu. Maka dari itu, akhlak yang ada dalam diri dapat berupa akhlak baik dan akhlak buruk yang perlu dibina, dilatih, dipupuk, dan dibimbing untuk senantiasa melahirkan akhlak baik yang lebih dominan dalam diri seseorang. Dampaknya seseorang akan terlihat mulia dan luhur dihadapan manusia dan Allah Swt dengan dihiasi akhlak yang terpuji.

Akhlak memiliki ruang lingkup yang berhubungan dengan perilaku benar atau salah dan baik atau buruk. Jika sifat manusia melahirkan perilaku yang baik menurut akal, aturan, norma, dan Islam disebut *akhlak mahmudah*. Sebaliknya jika sifat manusia melahirkan perilaku yang buruk atau jahat disebut *akhlak madzmumah*.¹⁰ Jadi, pendidikan akhlak adalah suatu proses dan usaha yang bertahap dalam membimbing, mendidik, dan membentuk manusia agar menjadi individu yang memiliki sikap, perbuatan, nilai, dan norma yang baik sesuai agama maupun budaya.¹¹

John M. Shield dalam artikelnya, seorang penulis Perancis, Guyau menyatakan bahwa moral atau akhlak merupakan hasil dari pendidikan yang lebih tinggi. Dalam

⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2010), 26.

⁹ Beni Ahmad Sabaeni dan Hamid Hamdani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 44.

¹⁰ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Pengembangan Ilmu Dan Kepribadian Di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 142.

¹¹ Dwi Runjani Juwita, "Konsep Sakinah Mawaddah Warrahmah Menurut Islam," *An-Nuha* 4, no. 2 (2017): 292, <http://ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha/view/187>.

satu artikel, Robinson juga berpendapat bahwa pendidikan tanpa adanya pelatihan moral atau akhlak dapat meningkatkan kejahatan dalam sebuah negara.¹² Pada intinya, pendidikan dan akhlak merupakan satu, saling beriringan. Orang yang berpendidikan tinggi tanpa dibarengi akhlak ia akan berbuat sesuka hati, akan berbuat amoral tanpa memikirkan jalan kebenaran. Dan sebaliknya, berakhlak saja tanpa berilmu sama saja bodoh karena berakhlak juga memiliki ilmunya sendiri dalam berbuat suatu hal.

b. Sumber atau Dasar Pendidikan Akhlak

Sumber pendidikan akhlak menjadi suatu landasan penting dari pendidikan Islam yang berfungsi sebagai pedoman dan arah tujuan yang akan dicapai. Dijelaskan bahwa akhlak merupakan kehendak dan perbuatan seseorang secara sadar dan spontan, maka sumber dari akhlak bermacam-macam, baik itu dari lingkungan sekitar, pengetahuan, dan pengalaman. Dari berbagai sumber tersebut, dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu sumber dari agama dan sumber dari selain agama.¹³

1. Sumber Akhlak dari Agama

Menurut Azyumardi Azra dalam Muchtar, dkk agama memegang peranan penting dalam pendidikan akhlak, karena pendidikan akhlak bagian dari aspek-aspek ajaran agama yang diajarkan.¹⁴ Agama Islam merupakan agama yang bersumber pada wahyu dan memiliki seperangkat aturan untuk manusia guna mencapai keselamatan dan ketentraman hidup di dunia dan akhirat. Di dalam agama Islam sumber pendidikan akhlak sudah nyata dijelaskan dalam Al-Qur'an dan As-Sunah.

Al-Qur'an sebagai sumber utama dan pertama yang berisi bimbingan, petunjuk, penjelasan, dan pembeda antara perkara baik dan buruk. Pengaturan hubungan baik manusia dengan penciptanya dijelaskan di dalam Al-Qur'an untuk mencapai ridho-Nya dan menjadi hamba yang istiqomah dalam kebaikan dan mengabdikan kepada-Nya.

¹² John M. Shields, "Moral Education in Secondary Schools (Concluded)," *The High School Journal* 5, no. 8 (1922): 224, <https://www.jstor.org/stable/40359407>.

¹³ Afriantoni, *Prinsip-Pinsip*, 35.

¹⁴ Muchtar, dkk, "Konsep Pendidikan Akhlak Dan Dakwah Dalam Perspektif Dr. KH. Zakky Mubarak, MA," *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 12, no. 2 (2017): 199-200, <https://doi.org/10.21009/jsq.012.2.05>.

Al-Qur'an sebagai sumber akhlak yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia untuk menciptakan kerukunan dan kesatuan. Al-Qur'an juga mengatur hubungan manusia dengan lingkungan untuk mencapai kelestarian hidup yang seimbang dan harmonis serta tetap berada pada ekosistemnya dengan baik. Selain Al-Qur'an, sumber akhlak yang kedua adalah As-Sunah. Sunah Rasul yang berisi perkataan dan perbuatan beliau dipandang sebagai penjelasan dari Al-Qur'an yang masih terlihat global atau umum.

2. Sumber Akhlak dari Selain Agama

Akhlak sudah ada dan melekat dalam jiwa manusia dan berdasarkan atas pemikiran manusia. Maka, akhlak yang bersumber dari selain agama ada dua, yaitu *insting* dan pengalaman. *Insting* merupakan suara hati kecil atau naluri yang secara langsung dapat membedakan baik dan buruk. Sedangkan pengalaman dapat dijadikan sumber akhlak karena baik dan buruk perbuatan seseorang dapat dinilai dari seberapa banyak dan luas pengalaman manusia dalam menempuh kehidupan.¹⁵

c. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak menjadi pokok penting dalam agama Islam, hal ini dapat dijelaskan dalam beberapa hadits Nabi Saw yang menjadikan akhlak sebagai tonggak utama yang harus dimiliki di dalam diri manusia, diantaranya: akhlak menjadi tolak ukur dari keimanan seorang muslim (Hadits riwayat Imam Dawud), orang yang berakhlak baik kelak di akhirat akan dekat dengan Rasulullah Saw (Hadits riwayat At-Tirmidzi), akhlak menjadi pemberat timbangan di akhirat (Hadits riwayat At-Tirmidzi dan Ahmad).¹⁶ Adapun cakupan akhlak meliputi *pertama*, akhlak perorangan. Akhlak ini mencakup sesuatu yang diperintahkan, sesuatu yang dilarang, sesuatu yang diperbolehkan, dan sesuatu yang darurat. *Kedua*, akhlak keluarga. Akhlak ini mencakup hubungan baik antara anggota keluarga dan kerabat dekat. *Ketiga*, akhlak bermasyarakat. Akhlak ini mencakup adab-adab dalam bersosialisasi dengan masyarakat. *Keempat*, akhlak bernegara. Akhlak ini mencakup hubungan pemimpin dengan rakyat dan hubungan dengan negara-negara lain. *Kelima*, akhlak

¹⁵ Afriantoni, *Prinsip-Pinsip*, 35-37.

¹⁶ Muhammad Kadri dan Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 44-46.

beragama. Akhlak ini mencakup hubungan dengan Allah Swt (*Hablumminallah*).¹⁷

Secara ringkas, ruang lingkup akhlak dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. Akhlak terhadap Allah Swt

Manusia hidup di dunia memiliki aturan dan hukum yang harus dijalani dengan tujuan untuk menegakkan keadilan dan menjaga keteraturan yang ada di bumi dengan baik. Manusia juga harus memiliki hubungan baik antara penciptanya sebagai wujud pengabdian dan rasa syukur kepada-Nya. Bentuk-bentuk akhlak terhadap Allah Swt diantaranya: senantiasa beribadah kepada Allah Swt, tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, mencintai Allah Swt di atas segalanya, selalu mengingat Allah Swt, berdoa dan berusaha, *tawadlu'*, *tawakkal*, dan lain-lain.¹⁸

2. Akhlak terhadap Sesama Manusia

Manusia hidup di dunia tidak lepas dari bantuan orang lain karena sejatinya manusia tidak bisa hidup sendiri. Oleh karena itu, dengan hidup berdampingan banyak orang kita harus menjaga sikap, tingkah laku, perbuatan, dan perkataan kepada orang lain agar tidak menimbulkan konflik dan keresahan masyarakat. Akhlak ini mencakup akhlak terhadap diri sendiri, akhlak berkeluarga, akhlak terhadap tetangga, dan akhlak bermasyarakat.¹⁹

3. Akhlak terhadap Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud meliputi segala sesuatu yang ada disekitar manusia seperti hewan, tumbuhan, maupun lingkungan di luar manusia (makhluk gaib). Amanah yang diberikan Allah Swt kepada manusia adalah menjadi khalifah di bumi, sebagai wujud amanah yang diberikan sudah menjadi kewajiban untuk menjaga dan melestarikan alam lingkungan yang asri dan

¹⁷ Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah* (Indramayu: CV Adanya Abimata, 2021), 22–23.

¹⁸ Rois Mahfud, *Al - Islam* (Banda Aceh: Erlangga, 2011), 99-100.

¹⁹ Harrys Pratama Teguh dan Hasbi, *Pendidikan Agama Islam Era Modern* (Yogyakarta: LeutikaPrio, 2019), 83-87.

banyak memberi manfaat bukan malah mengeksploitasi dan merusaknya.²⁰

Jadi, ruang lingkup pendidikan akhlak mengarah pada terbentuknya perbuatan lahir dan batin manusia yang seimbang antara dirinya dan diluar dirinya. Pendidikan akhlak merupakan upaya pembinaan akhlak yang diyakini sebagai aturan atau pedoman yang akan membawa kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, ruang lingkup pendidikan akhlak mengatur semua kehidupan manusia baik untuk diri maupun lingkungan sekitar agar tercapai keselarasan dan keutuhan seluruh makhluk ciptaan-Nya.

d. Tujuan Pendidikan Akhlak

Agama Islam mengatur manusia agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat, salah satunya dengan berperilaku terpuji dapat mengantarkan manusia menuju kebahagiaan dan keluhuran derajat baik di dunia maupun akhirat. Tujuan dari pendidikan akhlak adalah:

1. Terciptanya Hubungan Harmonis Antara Allah Swt dan Manusia

Tujuan pendidikan akhlak terhadap Allah Swt merupakan cerminan dari pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah Swt. Implementasi dari pengakuan dapat diterapkan dengan memiliki sifat-sifat terpuji, yaitu bersyukur atas segala nikmat dan rezeki yang diberikan, bertawakkal (menyerahkan segala persoalan hanya kepada-Nya), dan bersabar atas kehendak dan ketetapan yang telah ditakdirkan.

2. Terciptanya Hubungan Harmonis Antara Manusia dan Sesama Manusia

Pendidikan akhlak memiliki tujuan menciptakan hubungan yang baik antara manusia dengan sesamanya. Dengan menjalin hubungan yang baik akan tercipta kehidupan yang rukun, aman, tentram, dan bahagia.

3. Terciptanya Hubungan Harmonis Antara Manusia dan Lingkungan

Tugas manusia selain beribadah kepada Allah SWT, manusia juga mempunyai tanggung jawab untuk menjaga, memelihara dan melestarikan alam sehingga dunia dan

²⁰ Fitria, *Konsep Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Dalam Membentuk Budi Perkerti (Akhlak)* (Guepedia, 2020), 50.

isinya dapat dimanfaatkan sesuai dengan fungsi penciptaannya.²¹

e. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai diartikan sebagai kualitas seorang individu dalam berperilaku yang berkaitan dengan baik dan buruk, benar dan salah. Adanya nilai menjadikan seseorang dapat menentukan ke arah mana ia harus berbuat agar tidak menyimpang dari aturan, norma dan hukum yang berlaku. Pendidikan merupakan usaha dalam melatih dan membimbing individu ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, Nilai dan pendidikan tidak dapat dipisahkan sebab menyangkut nilai keilmuan, nilai akhlak, dan nilai agama dimana semuanya tersimpul di dalam tujuan pendidikan. Jadi, nilai pendidikan adalah suatu hal yang menjadi dasar pertimbangan dalam menilai sesuatu yang dianggap baik, buruk, benar, dan salah dalam sudut pandang lingkungan masyarakat tertentu agar mencapai tujuan pendidikan.²²

Suatu perbuatan dapat dikatakan akhlak apabila perbuatan itu berlangsung secara berulang-ulang dan terjadi secara spontan tanpa ada pertimbangan dan pemikiran. Pada dasarnya, akhlak sudah melekat pada diri masing-masing individu, tetapi akhlak dapat diajarkan dan dibiasakan. Sebab, tidak akan ada seorang anak yang tanpa dididik, diajarkan, dan dibiasakan dengan berakhlak baik akan melahirkan pribadi yang baik pula. Tidak cukup hanya itu, seorang anak juga harus diberi *role model* yang baik agar anak dapat meniru dan mencontoh. Jika hanya diberikan didikan dan pembiasaan saja akan terjadi ketimpangan antara seorang anak dengan yang mengajarkan tidak sejalan dan tidak memiliki satu hal yang sama.²³ Untuk itu, akhlak dan pendidikan menjadi satu hal yang beriringan dalam membentuk dan melahirkan akhlak yang baik bagi anak.

Nilai pendidikan akhlak merupakan suatu proses dan usaha dalam melatih, membentuk, dan membimbing akhlak individu baik melalui lembaga pendidikan formal, informal,

²¹ Khaidir, dkk, *Pendidikan Akhlak Usia Dini* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), 12-16.

²² Sri Damayanti, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an" (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), 12, <https://doi.org/10.32489/al-riwayah.1>.

²³ Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam: Integrasi Nilai-Nilai Akidah, Syariah, Dan Akhlak* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 76.

dan nonformal untuk menjadi pribadi yang baik sesuai ajaran agama Islam. Dikarenakan akhlak menjadi suatu pokok perhatian penting dalam agama Islam, maka pendidikan akhlak berarti menumbuhkan persoalitas atau kepribadian dan menanamkan sifat-sifat terpuji dalam setiap diri seseorang.

1. Film

a. Definisi Film

Arti film menurut KBBI Daring adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop).²⁴ Adapun pengertian film secara luas adalah media audio visual yang didukung adanya teknologi untuk menghasilkan sebuah karya seni yang dapat dijadikan komunikasi massa dalam mempengaruhi emosional penonton dengan menyajikan cerita realita kehidupan sehari-hari.²⁵ Di dalam film juga mengandung nilai-nilai atau pesan pendidikan yang dapat diambil oleh penonton, karena film merupakan salah satu bentuk komunikasi antara pembuat film dengan orang yang menikmati dan menonton film. Pesan-pesan pendidikan yang dapat diambil tertuang dalam setiap urutan *scene-scene* atau adegan di dalamnya, yang memuat audio visual, musik, *lighting*, tokoh yang memainkan peran, dialog, dan sebagainya.

Kelebihan film terdapat pada tampilan karakter yang audio visual dengan dimainkan oleh tokoh dengan penokohan yang berbeda-beda dan mampu membawa dan menarik penonton masuk ke dalam suasana cerita yang disajikan, sehingga penyampaian pesan yang diinginkan mudah diterima khalayak. Film banyak menampilkan beberapa genre di dalamnya, sehingga menimbulkan *cool media* yaitu tidak adanya usaha penonton dalam mengartikan atau menangkap pesan-pesan yang disampaikan. Akibatnya terjadi multitafsir yang akan menimbulkan dampak buruk bagi penontonnya. Hal inilah yang menjadi kekurangan dalam pembuatan film, untuk itu pembuatan film harus memperhatikan dari semua jenis kalangan sehingga akan menjadi tontonan yang bernilai edukasi baik.²⁶

²⁴ "KBBI Daring," n.d., <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Film>.

²⁵ Siti Rukiyah, dkk, *Wacana Unsur Eksternal Dalam Film Contagion* (Penerbit NEM, 2021), 15.

²⁶ Haryati, *Membaca Film: Memaknai Representasi Etos Kerja Dari Film Melalui Analisa Semiotika* (Yogyakarta: CV Bintang Pustaka Madani, 2021), 22-24.

Memproduksi sebuah film juga harus memperhatikan unsur-unsur di dalamnya, adapun unsur-unsur film meliputi produser, sutradara, penulis naskah atau skenario, penata kamera, penata artistic, penata music, editor, pengisi dan penata suara, pemeran film atau aktor dan aktris.²⁷ Dengan terpenuhinya semua unsur-unsur film tersebut akan tercipta sebuah film yang menarik untuk ditonton serta menyimpan beragam syarat makna dan nilai-nilai pendidikan di dalamnya yang dapat diambil hikmah dan dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari.

b. Jenis-jenis Film

Jenis-jenis film yang dikenal sekarang ada beberapa jenis, yaitu

1. Film Dokumenter

Film dokumenter merupakan film yang mendokumentasikan kejadian sebenarnya, menyajikan cerita dari sebuah realitas dengan didukung adanya fakta dan data yang direkam dengan sebenar-benarnya tanpa ada tambahan unsur imajinasi seperti halnya film fiksi. Film dokumenter proses produksinya dilakukan dengan cara observasi dan struktur cerita lebih menekankan pada isi film daripada alur, misalnya film G30S PKI, film Habibie Ainun, Soekarno, dan berbagai film lainnya.²⁸ Tujuan dari pembuatan film dokumenter adalah untuk memberikan informasi, pendidikan, propaganda bagi orang atau kelompok tertentu.²⁹

2. Film Cerita

Jenis film cerita terbagi menjadi dua bagian, yaitu film cerita pendek dan film cerita panjang. Film cerita pendek artinya jenis film yang memiliki durasi kurang dari 60 menit. Jenis film ini biasanya dibuat oleh para pemula yang menggeluti dunia perfilm-an sebagai ajang untuk latihan dalam menciptakan film cerita panjang. Jenis film ini belum terlihat di televisi tetapi sudah banyak diunggah di YouTube. Sedangkan film cerita panjang artinya jenis film yang memiliki durasi lebih dari 60 menit. Film ini

²⁷ Rajil Munir, "Pengertian Film, Unsur-Unsur, Jenis-Jenis, Dan Fungsi Film," Agustus, 2017, <https://teropong.id/forum/2017/08/17/pengertian-film-unsur-unsur-jenis-jenis-dan-fungsi-film/>.

²⁸ Rusman Latief, *Jurnalistik Sinematografi* (Jakarta: Kencana, 2021), 71-72.

²⁹ Anton Maburri KN, *Produksi Program TV Drama* (Jakarta: PT Gramedia, 2018), 10.

banyak diproduksi oleh perusahaan besar atau rumah produksi dalam jangka waktu lama. Misalnya film-film karya Raditya Dika dan Ernest Prakasa.³⁰

3. Film Berita

Jenis film ini seperti film dokumenter yang berfokus pada data dan fakta dari sebuah peristiwa yang sebenarnya terjadi. Perbedaan film berita dan dokumenter terletak pada cara penyajian dan durasi. Sajian film ini harus mengandung nilai berita yang disampaikan kepada khalayak, maka berita tersebut sifatnya penting dan dapat menarik perhatian untuk ditonton.

4. Film Kartun atau Animasi

Pada awalnya, film ini diproduksi untuk kalangan anak-anak, akan tetapi seiring dengan perkembangan perfilman dunia, jenis film ini dapat ditonton oleh berbagai kalangan. Kesulitan dalam pembuatan film kartun atau animasi ini adalah seni lukis atau desain grafis yang ditampilkan dari setiap tokoh yang memerlukan ketelitian kreatifitas pembuatnya.³¹ Pembuatan jenis film ini merupakan sebuah proses merekam, menampilkan, dan memainkan rangkaian gambar statis yang diolah untuk mendapatkan ilusi pergerakan.

Berdasarkan karakternya, jenis film kartun atau animasi dibedakan menjadi beberapa jenis, diantaranya:

- a) *Stop Motion Animations/Claymation*, contoh: *Chicken Run* dan *Shaun The Sheep*.
- b) Animasi 2 Dimensi, contoh: Tom and Jerry, Donald Bebek
- c) Animasi 3 Dimensi, contoh: Upin Ipin dan Adit Sopo Jarwo
- d) Animasi Jepang (Anime), contoh: *One Piece* dan *Naruto*.³²

5. Film-Film Jenis Lain

a) Profil Perusahaan

Film ini dibuat oleh suatu lembaga atau institusi dalam memasarkan pekerjaan atau proyek yang sedang

³⁰ KN, *Produksi Program TV Drama*, 13-14.

³¹ Sri Wahyuningsih, *Film Dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 4-5.

³² Janner Simarmata dan Tonni Limbong, *Media Dan Multimedia Pembelajaran: Teori Dan Praktik* (Yayasan Kita Menulis, 2020), 101-104.

dilakukan. Film ini berfungsi sebagai alat bantu presentasi. Misalnya, Yamaha motor, Freeport Indonesia, dan lain-lain.

b) Iklan Televisi

Film ini dibuat untuk menyebarkan informasi yang berkaitan dengan berbagai produk yang ditawarkan untuk masyarakat. Tujuan yang diinginkan dalam iklan televisi untuk mengajak masyarakat tertarik terhadap produk-produk yang dipromosikan di televisi.

c) Program Televisi

Program ini dibuat sebagai sarana konsumsi atau hiburan untuk pemirsa televisi serta dapat juga memberikan informasi kepada penonton. Misalnya, di Indosiar memiliki beberapa program televisi, seperti Dangdut Academy, Kiss, Sinetron, Patroli, dan Fokus, RCTI memiliki program televisi, seperti MasterChef Indonesia, Hafidz Indonesia, dan Silet, Trans7 memiliki program televisi *On The Spot* dan *Spotlite*, dan lain-lain.

d) Video Klip

Video clip ini memiliki tujuan bagi para produser musik dalam memasarkan produknya melalui siaran televisi, seperti Inbox dan Dahsyat.³³

c. Manfaat Film

Film adalah hasil ide kreatif dan inovatif sebagai dampak perkembangan dan kecanggihan teknologi yang didesain untuk langsung menyentuh sanubari hati publik secara meyakinkan. Dilihat secara nyata, media film memadukan antara alat pandang dan alat dengar (audio visual) yang membawa pengaruh luar biasa daripada penggunaan media audio atau media visual saja. Hal ini juga bisa diterapkan dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Karena kelebihan film mampu menggambarkan peristiwa di masa lampau secara realistis dan singkat, mengembangkan pikiran dan pendapat siswa, memberikan semangat motivasi belajar, dan memperjelas konsep-konsep yang bersifat abstrak.³⁴ Diantara manfaat film bagi proses pembelajaran adalah:

³³ Wahyuningsih, *Film Dan Dakwah*, 5.

³⁴ Miftakhuddin, dkk, *Media Pembelajaran Untuk Generasi Milenial: Tinjauan Teoritis Dan Pedoman Praktis* (Surabaya: Scorpio Media Pustaka, 2021), 13-14.

1. Film Sebagai Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan segala sesuatu yang digunakan belajar dan mengandung nilai atau pesan melalui penggunaan alat dalam menunjang proses pembelajaran, seperti buku, program video, slide proyektor, film, dan lain-lain.³⁵ Film menjadi salah satu alat bantu yang dapat didesain sebagai bahan ajar dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena tampilan film berupa media audio visual dan menampilkan cerita yang menarik untuk ditonton dan mempengaruhi emosional penonton dalam menikmati cerita yang disajikan. Tidak hanya itu, fungsi film bukan hanya sebagai sarana hiburan semata, tetapi di dalam film juga menyimpan unsur nilai pendidikan dan pembelajaran. Untuk itu, dengan adanya media film sebagai bahan ajar ini akan memberikan penguasaan satu atau lebih kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik.³⁶

Pemilihan film sebagai bahan ajar harus mempertimbangkan beberapa hal, yaitu:

- a) Materi atau isi cerita yang ada di dalam film harus sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik.
- b) Alur cerita yang disajikan dalam film harus menarik bagi peserta didik dan diturunkan pada kompetensi inti atau kompetensi dasar dalam kurikulum.
- c) Mengisahkan satu cerita yang menarik untuk ditonton.
- d) Kebenaran materi atau isi dapat dipertanggung jawabkan.
- e) Durasi film tidak terlalu lama, maksimal 20 menit.³⁷

Penggunaan film sebagai bahan ajar digunakan untuk tiga tujuan utama. *Pertama*, tujuan kognitif dapat digunakan untuk mengajarkan sebuah konsep, seperti konsep kejujuran, toleransi, sabar, dan sebagainya. *Kedua*, tujuan psikomotor digunakan untuk memperlihatkan contoh dari suatu ketrampilan untuk ditiru, misalnya menunjukkan cara menggunakan suatu alat seperti memanah, menggunakan pedang, memanjat,

³⁵ Guslinda, *Media Pembelajaran Anak Usia Dini* (Surabaya: Jakad Publishing, 2018), 26.

³⁶ Andi Prastowo, *Sumber Belajar & Pusat Sumber Belajar: Teori Dan Aplikasinya Di Sekolah/Madrasah* (Depok: Kencana, 2018), 87.

³⁷ Prastowo, *Sumber Belajar*, 91.

berenang, dan lain-lain. *Ketiga*, tujuan afektif menjadi tujuan yang tepat dalam menjadikan film sebagai bahan ajar yaitu untuk mempengaruhi sikap dan emosi peserta didik.³⁸ Adanya ketiga tujuan film sebagai bahan ajar, diharapkan mampu membangkitkan semangat belajar peserta didik dan mencapai hasil belajar yang maksimal.

2. Film Sebagai Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah suatu perantara yang digunakan untuk menyampaikan nilai atau pesan yang dapat merangsang pikiran dan membangkitkan motivasi semangat belajar peserta didik. Media pembelajaran meliputi media cetak, media elektronik (audio dan visual), dan media audio visual.³⁹ Adapun film termasuk ke dalam media audio visual, media film merupakan sebuah media pembelajaran yang menarik yang didesain dengan memadukan unsur keindahan dan fakta di masa lampau atau menampilkan kisah fiksi dengan didukung efek suara, gambar, dan gerak. Film menampilkan beragam cerita di dalamnya, maka film dapat menyajikan suatu proses yang lebih efektif daripada media lain. Sebagai media pembelajaran, salah satunya untuk mencapai aspek psikomotorik atau ketrampilan media film berguna untuk melatih ketrampilan, karena dapat diputar ulang sehingga peserta didik dapat mempelajarinya secara berulang-ulang juga. Kelebihan lain film sebagai media pembelajaran, memberikan pengaruh psikologis kepada peserta didik dengan melakukan pengamatan secara teliti terhadap cerita yang disajikan.⁴⁰

Peranan film disini sebagai perantara dan media dalam menyampaikan pesan sesuai dengan materi pembelajaran. Peserta didik dapat mengamati dan meneliti nilai-nilai yang terkandung di dalam satu cerita film untuk nanti diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

³⁸ Abdul Afdol dan Amir Mahruddin, "Pengaruh Media Film Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik," *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2 (2017): 17, <https://ojs.unida.ac.id/jtdik/article/view/300>.

³⁹ Akrim, *Desain Pembelajaran* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2020), 34.

⁴⁰ Zulvia Trinova dan Nini, "Pemanfaatan Film Sebagai Media Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Di MTsN Model Padang," *Seminar Nasional Sejarah Ke 4 Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang*, 2019, 510–18, <https://doi.org/10.31227/osf.io/5vpj4>.

Oleh karena itu, penggunaan media film dalam pembelajaran sangat membantu peserta didik dalam mengembangkan daya pikir yang kritis dan mampu membantu daya ingat siswa terhadap materi pembelajaran yang didapatkan dalam sebuah film.

2. Generasi Millennial

a. Definisi Generasi Millennial

Mengutip dari artikel Bertha Lubis dan Sunasih Mulianingsih, istilah generasi dipelopori oleh William Strauss dan Neil Howe yang mengartikan generasi sebagai sekelompok orang yang memiliki tahun lahir yang sama, karakteristik dan perilaku yang sama, dan memiliki sejarah penting serta tren sosial secara bersamaan dari fase kanak-kanak, remaja, dewasa, dan masa tua.⁴¹ Adapun kelompok generasi dari tahun ke tahun disebut ke dalam beberapa istilah, yaitu *federation generation*, *builders*, *boomers*, *generation X*, *generation Y*, *generation Z*, dan *generation alpha*.⁴²

Generasi milenial atau generasi Y merupakan generasi yang lahir pada rentang tahun 1980-2000.⁴³ Kisaran umur generasi milenial sekarang antara umur 15-37 tahun. Berdasarkan umur, generasi milenial dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok. Pertama, *The Students Millennials*, generasi ini lahir sekitar tahun 1993-2000 dan rata-rata berumur 17-25 tahun. Kedua, *The Working Millennials*, generasi yang lahir sekitar tahun 1987-1993 dan rata-rata berumur 24-30 tahun. Ketiga, *The Family Millennials*, generasi milenial yang berumur 29-37 tahun.⁴⁴

Istilah generasi milenial saat ini sangat populer dan digaungkan banyak orang serta cukup banyak jumlah penduduk Indonesia berumur sekian. Artinya Indonesia didominasi oleh penduduk yang memiliki usia produktif. Pada akhirnya, Indonesia akan diperkirakan mengalami puncak bonus demografi pada tahun 2030 mendatang sebab populasi

⁴¹ Sunasih Mulianingsih dan Bertha Lubis, "Keterkaitan Bonus Demografi Dengan Teori Generasi," *Jurnal Registratie* 1, no. 1 (2019): 25, <http://ejournal.ipdn.ac.id/jurnalregistratie/article/view/830>.

⁴² Budi Setya Adhi, dkk, *E-Journal Dan Gaya Hidup Ilmiah Milenial (Antologi Opini Kepustakawanan)* (Jakarta: CV. Sagung Seto, 2020), 85.

⁴³ Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia* (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018), 17.

⁴⁴ Sitti Utami Rezkiauwaty Kamil, *Literasi Digital Generasi Millennial* (Kendari: Literacy Institute, 2018), 4.

penduduk Indonesia usia produktif lebih banyak daripada usia nonproduktif. Oleh sebab itu, nasib bangsa dan negara ini akan ditentukan oleh generasi milenial dalam menyikapi arus globalisasi yang ada. Tak ayal bahwa generasi milenial memiliki dua sisi yang ditanggungnya. Satu sisi membawa berkah jika dapat mengambil manfaat zaman dengan baik dan sisi satu membawa kerusakan jika tidak dipersiapkan menjadi generasi yang baik.⁴⁵

Generasi milenial merupakan generasi muda yang hidup dalam dunia modern dan kecanggihan teknologi, seperti adanya *smartphone* yang dapat digunakan dalam berbagai hal dan membantu memudahkan tugas dan pekerjaan mereka. Generasi ini menjadi generasi pertama yang sudah kenal dan akrab dengan penggunaan teknologi digital.⁴⁶ Hal ini terlihat dengan adanya aplikasi-aplikasi pintar yang mendukung untuk mengakses informasi dan berita yang *up-to-date*, sehingga generasi milenial memiliki berbagai akun media sosial guna untuk menjelajah dunia melalui *smartphone* mereka. Media sosial yang banyak digandrungi oleh kaum milenial diantaranya:

1. Instagram. Media sosial ini digunakan oleh kaum milenial untuk memposting dan mengedit foto atau video, mengabadikan setiap momen yang dialami sehari-hari atau *instastory*, mencari berita atau melihat gosip yang sedang diperbincangkan khalayak, dan terdapat fitur lain yang ada di Instagram.
2. Facebook. Media sosial ini digunakan untuk penunjukan identitas diri yang dituangkan dalam pembaharuan status kalimat dan status background.
3. Twitter. Media sosial ini digunakan untuk rujukan pencarian berita yang *trending topic*.
4. YouTube. Media sosial yang berupa media audio visual untuk menonton video, vlog, *live streaming*, film, dan acara TV yang yang terlewatkan.
5. WhatsApp. Tergolong mudah dalam penggunaannya. Media sosial ini banyak digunakan oleh kaum milenial untuk mengirim pesan dan melakukan panggilan video

⁴⁵ Bertha Lubis, "Keterkaitan Bonus Demografi Dengan Teori Generasi.", 21-23.

⁴⁶ Dwi Runjani Juwita, "Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Di Era Millennial," *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 7, no. 2 (2018): 282-314, <http://ejournal.inismupacitan.ac.id/index.php/tajdid/article/view/138>., 292.

dengan siapapun, tak terbatas dimana ia berada melalui nomer telepon yang disimpan.⁴⁷

b. Karakteristik Generasi Millennial

Karakteristik yang paling dominan yang dimiliki generasi milenial adalah penggunaan teknologi yang sangat penting dalam kehidupan mereka. Dapat dikatakan kaum milenial tidak bisa lepas dengan penggunaan teknologi sebab hampir sepanjang waktu ia habiskan dengan menatap layar *smartphone*.⁴⁸ Generasi milenial memiliki ciri kreatif, informatif, mempunyai *passion*, dan produktif. Dengan keakraban mereka dengan teknologi, mereka dapat melakukan segalanya dengan mudah dan cepat, seperti berkirim pesan dengan mudah dan singkat, mengakses pendidikan secara *online*, bertransaksi secara *online*, hingga memesan jasa secara *online*. Dengan ini, mereka mampu menciptakan sendiri peluang dan inovasi baru seiring dengan perkembangan dan kecanggihan teknologi yang ada. Selain itu, generasi milenial juga memiliki komunikasi yang terbuka dan pengguna fanatik media sosial. Dari sisi lain juga terlihat bahwa pola pikir generasi milenial berbeda dengan generasi sebelumnya, yaitu *open minded*, menjunjung tinggi kebebasan, berpikir kritis dan berani.⁴⁹

Secara rinci, karakter generasi milenial adalah sebagai berikut:

1. *Collective*

Generasi milenial merupakan generasi yang paling kolektif dari generasi sebelumnya. Seiring dengan berkembangnya zaman, kehidupan semakin kompleks dan hadirnya teknologi dalam jiwa manusia membawa ketertarikan dan hobi yang sama bagi generasi milenial sehingga mereka membentuk komunitas atau kolektivitas bersama dalam membentuk *pride* yang nantinya akan dikenal banyak orang dari kolektivitas tersebut.

⁴⁷ Lucy Pujasari Supratman, "Penggunaan Media Sosial Oleh Digital Native," *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 15, no. 1 (2018): 51, <https://doi.org/10.24002/jik.v15i1.1243>.

⁴⁸ Budi Setya Adhi, ddk, *E-Journal Dan Gaya Hidup Ilmiah Milenial (Antologi Opini Kepustakawanan)*, 86.

⁴⁹ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia*, 18-20.

2. *Customisation*

Generasi milenial tidak serta merta menelan mentah-mentah tren terkini begitu saja, akan tetapi generasi milenial mengadopsi dan menafsirkan tren yang sesuai dengan warna dan bentuk nilai-nilai kelokalan budaya setempat. Misalnya, di Jatiwangi terdapat band yang berkreasi dengan menggunakan alat musik dari genteng. Inspirasi bermusik ini diperoleh dari lingkungannya di Jatiwangi yang terkenal dengan produksi genteng.

3. *Community*

Salah satu sifat dari generasi milenial adalah bermasyarakat, Milenial ingin turut serta dalam pembangunan kota mereka agar lebih maju dan akomodatif atau melakukan penggalangan dana dengan terjun langsung ke lapangan guna untuk membantu dan meringankan beban sesama saudara yang sedang dalam keadaan sulit.

4. *Close To Family*

Keluarga bagi generasi milenial adalah sebagai tempat berlindung dan semangat dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan sekaligus menjadi penyemangat diri dalam menggapai cita-cita serta menghadapi hiruk-pikuk suasana globalisasi.

5. *Change Over Generation*

Generasi milenial memiliki sifat yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Generasi milenial memiliki karakter yang tanggap, terbuka, kritis, dan berani menyampaikan pendapat mereka terhadap permasalahan yang ada.

6. *Chasing Inspiration*

Generasi milenial untuk mengejar impian dan cita-cita biasanya mereka terinspirasi dari *role model* yang mereka sukai. *Role model* dan idola anak muda pun dari berbagai kalangan generasi X, yaitu pahlawan, pengusaha, kyai, olahragawan, aktor dan aktris film, olahragawan, politikus atau dari orang tua mereka sendiri.

7. *Connected*

Internet menjadikan milenial terhubung dengan siapapun dan dapat membuka jaringan koneksi yang luas dan baru dengan dunia luar. Sehingga mereka dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dari berbagai teman dari belahan daerah, kota, bahkan negara luar sekalipun.

8. *Confidence*

Kepercayaan diri generasi milenial lebih kepada *breaking the norms* (melanggar norma). Tetapi, terdapat juga generasi milenial yang percaya diri dalam membuat perubahan demi membuka jalan kebaikan banyak orang.⁵⁰

Begitulah yang menjadi karakter melekat dari generasi milenial. Dapat dikatakan generasi milenial merupakan generasi yang unik dan berbeda dengan generasi sebelumnya, sehingga baik dalam ruang lingkup apa saja generasi milenial memiliki karakternya sendiri, suka tidak mudah untuk dipahami. Maka, tidak heran bila generasi milenial sering diberi label kurang baik. Seperti dikatakan generasi instan, generasi *copas*, dan generasi yang tidak mau susah. Pada intinya, generasi Milenial adalah generasi yang mampu memanfaatkan peluang besar yang ada dan dapat menciptakan perubahan-perubahan baru dengan segala kreativitas dan inovasi yang dimiliki.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	"Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Qabil dan Habil (Telaah Al-Qur'an Al Maidah Ayat 27-31)" Oleh Tri Wulanningsih 2019. ⁵¹	Menggunakan jenis penelitian kepustakaan (<i>library research</i>). Membahas mengenai pendidikan akhlak	Penelitian terdahulu membahas mengenai pendidikan akhlak dari sebuah kisah Qabil dan Habil yang termaktub dari QS. Al Maidah: 27-31. Sedangkan penelitian ini membahas mengenai pendidikan akhlak dari film animasi <i>Bilal A New Breed Of Hero</i>
2.	"Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kesenian Radat Tiparkidul Kecamatan	Membahas mengenai pendidikan akhlak	Penelitian terdahulu membahas mengenai pendidikan akhlak yang ada dalam sebuah kesenian di suatu daerah

⁵⁰ Yoris Sebastian, dkk, *Generasi Langgas: Millennials Indonesia* (Jakarta: Gagas Media, 2016), 35-43.

⁵¹ Wulaningsih, "NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KISAH QABIL DAN HABIL (Telaah Al-Qur'an Surah Al-Ma'idah Ayat 27-31)."

	Ajibarang Kabupaten Banyumas" Oleh Aditya Ageng Dwi Laksono 2020. ⁵²		di Banyumas. Menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif
3.	"Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Sejuta Sayang Untuknya Karya Herwin Novianto" Oleh Ismatul Maola Nihayah 2021. ⁵³	Menggunakan jenis penelitian kepustakaan, metode analisis isi. Membahas mengenai pendidikan akhlak atau karakter	Penelitian terdahulu membahas mengenai pendidikan akhlak pada film sejuta sayang untuknya sedangkan penelitian ini pada film animasi <i>Bilal A New Breed Of Hero</i>
4.	"Nilai-Nilai Keteladanan Dalam Film Sepatu Dahlan dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar" Oleh Della Ammar Effendy 2021. ⁵⁴	Menggunakan jenis penelitian kepustakaan dan teknik analisis isi	Penelitian terdahulu membahas mengenai nilai-nilai keteladanan sedangkan penelitian ini membahas mengenai pendidikan akhlak
5.	"Nilai-Nilai Karakter Dalam Film Animasi Up dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Kerja Keras, Kreatif, dan Peduli Sosial" Oleh Handika Eko	Menggunakan jenis penelitian kepustakaan dan metode analisis isi sebagai metode menganalisis data	Penelitian terdahulu memfokuskan pada tiga nilai-nilai karakter atau akhlak, yaitu kerja keras, kreatif, dan peduli sosial. Sedangkan penelitian ini membahas semua pendidikan akhlak secara umum.

⁵² Aditya Ageng Dwi Laksono, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kesenian Radat Desa Tiparkidul Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas" (skripsi, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020), 34.

⁵³ Nihayah, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Sejuta Sayang Untuknya Karya Herwin Novianto."

⁵⁴ Della Ammar Efendy, "Nilai-Nilai Keteladanan Dalam Film Sepatu Dahlan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar" (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021), 16.

	Wahyu Pradana 2021. ⁵⁵		Sumber primer dari film animasi <i>up</i> sedangkan penelitian ini dari film animasi <i>Bilal A New Breed Of Hero</i>
--	--------------------------------------	--	---

Berdasarkan penelitian terdahulu pada tabel mengenai pendidikan akhlak terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Persamaannya terdapat pada *skripsi pertama, ketiga, keempat, dan kelima* sama-sama menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Sedangkan untuk *skripsi kedua* memiliki perbedaan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Persamaan yang lain terlihat pada *skripsi pertama* sampai *ketiga* sama-sama membahas mengenai pendidikan akhlak. Sedangkan untuk *skripsi keempat dan kelima* membahas mengenai nilai keteladanan dan pendidikan karakter. Sejalan juga pada *skripsi ketiga* sampai *kelima* menggunakan metode analisis isi, yaitu menganalisis isi dialog, alur cerita, *setting*, tokoh dan penokohan, dan karakter berdasarkan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam sebuah film.

Adapun perbedaan dari kelima penelitian terdahulu terletak pada objek penelitian dan fokus penelitian. Objeknya adalah film animasi *Bilal: A New Breed Of Hero* dan fokus penelitiannya adalah relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film animasi *Bilal: A New Breed Of Hero* terhadap akhlak generasi milenial. Dengan demikian, dari kajian kelima penelitian terdahulu tersebut peneliti tidak menemukan persamaan. Jadi, penelitian ini belum pernah diteliti dalam penelitian terdahulu.

C. Kerangka Berpikir

Zaman sekarang disebut dengan zaman digitalisasi, dikatakan demikian karena dunia sekarang didominasi perkembangan teknologi dalam segala sektor kehidupan. Manusia tidak bisa lepas dengan berbagai kecanggihan fitur teknologi yang ada guna mempermudah aktivitas dan pekerjaannya. Perkembangan zaman memunculkan dampak yang signifikan terhadap kehidupan sehari-hari manusia, dengan adanya kecanggihan teknologi semua serba praktis, cepat, dan instan untuk didapatkan. Bukan hanya itu, fitur-fitur teknologi yang tersedia juga dapat menjadi pundi-pundi uang bagi generasi yang mampu berkreasi dalam memanfaatkan

⁵⁵ Pradana, “Nilai-Nilai Karakter Dalam Film Animasi Up Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Kerja Keras, Kreatif Dan Peduli Sosial Bagi Siswa SD/MI.”

perkembangan teknologi. Seperti muncul adanya website, YouTube, Instagram, Grab, WhatsApp, Shopee, Ruang Guru, dan aplikasi-aplikasi canggih lainnya.

Tantangan hidup yang dihadapi generasi sekarang lebih kepada pengendalian kontrol digitalisasi dan kondisi kekinian mengikuti tren-tren masa kini atau modernisasi. Hal ini ditunjukkan adanya dunia hiburan dengan konten-konten video, program televisi, dan berbagai film yang mengandung unsur *imitation* anak jika tidak dibarengi pengontrolan teknologi bagi anak sehingga dapat mempengaruhi kepribadiannya dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Oleh sebab itu, beragam tayangan di televisi, konten video di YouTube, atau melalui yang berkualitas dan Hal itu dapat dilakukan dengan menghadirkan tayangan yang bernilai edukasi dan mendidik bagi anak. Salah satunya melalui film animasi *Bilal: A New Breed Of Hero*.

Film animasi ini berdurasi lebih dari satu jam yang menceritakan mengenai seorang ksatria muda Bilal yang hidup dalam belenggu ketidakadilan dan kekerasan karena menjadi budak dari kaum kafir terkemuka di Arab. Akan tetapi, hal tersebut menjadi jalan bagi Bilal untuk bangkit dan membuka arah menjadi pemuda yang pemberani dan teguh pendirian dalam menegakkan keadilan dan membela Islam.

Tayangan film yang bercerita mengenai perjuangan Bilal mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat memberikan respon positif terhadap anak dalam membentuk kepribadiannya. Diantaranya, sifat jujur, teguh pendirian, giat berlatih dalam mencapai cita-cita, peduli sosial, dan lain-lain. Selain itu, pendidikan akhlak juga harus didukung adanya proses keteladanan dan pembiasaan akhlak lainnya secara kontinu di dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan menumbuhkan potensi-potensi sikap individu yang lebih baik dalam menjaga diri dan menghormati orang lain.

Bagan 2.2
Kerangka Berpikir

